

EDUKASI PARENTING TERHADAP KAUM MARGINAL KOTA (STUDI DI PAUD GAJAH WONG LEDOK TIMOHO YOGYAKARTA)

Firda Mustika Megawati

Fakultas IIS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email; firdamustikamega@gmail.com

Abstract: *Trough of a social perspective, the portrait of a small family living in a marginal urban area with poor economic conditions forces its residents to work as scavengers, buskers and homeless people. This profession is not only done by parents, but they also involve their children to work on the streets. The weak economic situation of the family has an impact on the growth and development of their children and their right to appreciate education. However, the failure to fulfill the right to proper education for children because poverty can be anticipated by providing education and solutions in care. This happened in the residential area of Kampung Ledhok Timoho Jogjakarta where in-depth assessment and intervention had been carried out on the parenting role of parents. This research is a descriptive qualitative study using the phenomenological approach of Alfred Schutz which has the concept of because of motive and in order to motive into understand parenting education as family education as well as the motives behind and the hopes they want to achieve. As a result, with strong support and desire, the threat of unequal education for marginalized people is broken down and education does not always have to be balanced with high costs.*

Keywords: *parenting, parents, urban poor families.*

PENDAHULUAN

Kemiskinan dapat menjadi salah satu faktor masalah yang sifatnya kompleks dan multidimensional mengingat fenomena dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Fenomena ini merupakan topik yang tidak hentinya dibahas dan diperdebatkan (Suryawati, 2005) di skala nasional maupun internasional yang justru mengalami persentase kenaikan di setiap tahunnya. Melihat data grafik Badan Pusat Statistik, telah terpapar indeks kemiskinan rata-rata nasional sebesar 9,66% yang kenyataannya berbanding jauh (BPS YK, 2020) dengan angka kemiskinan di Yogyakarta (DataKu, 2020) dengan melebihi batas indeks rata-rata nasional mencapai 11,81%. Didukung dengan penelitian lain, secara parsial kondisi kemiskinan di Kota Yogyakarta kian meluas diidentifikasi oleh kerentanan, rendahnya akses terhadap pelayanan publik, ketidakberdayaan dan ketidakmampuan untuk menyampaikan aspirasi dan kebutuhan hidupnya. Karena sifat kemiskinan yang multidimensi tersebut, maka kemiskinan telah menyebabkan akibat yang juga beragam dalam kehidupan yang nyata.

Potret permasalahan kemiskinan kota Yogyakarta salah satunya dapat ditemui di kampung Ledhok Timoho. Secara geografis kampung ini terletak di bantaran Sungai Gajah Wong yang beralamatkan di Kelurahan Muja-Muju Kecamatan Umbulharjo di Kota Yogyakarta. Kampung ini (Julio, 2019) berlokasi tepatnya di balik hunian perumahan elit Jalan Ganesha dengan gerbang masuk berukuran 1,5 meter di pinggir jalan depan hotel kualitas bintang empat Asana Grove. Sudah semenjak 20 tahun yang lalu kampung ini lahir atas inisiatif dan

kesamaan nasib akan kebutuhan tempat tinggal yang dirasakan oleh para anak jalanan dan korban pengusiran pada masa itu. Di bawah mediasi Tim Advokasi Arus Bawah (TABAAH) (Kusuma, Octastefani, 2018) mereka meminta izin dengan pengurus lingkungan dan lembaga terkait untuk menempati tempat tersebut. Alhasil, secara bergotong royong para warga perintis Kampung Ledhok Timoho membangun tempat tinggal sederhana dari bambu, papan, dan barang-barang bekas lainnya. Ledhok Timoho bersama para pendatang baru yang mempunyai kesamaan masalah kesulitan tempat tinggal turut memadatkan kampung tersebut hingga kini berpenghuni 170 jiwa atas nama 55 kepala keluarga.

Homogenitas penghuni kampung Ledhok Timoho merupakan para masyarakat (Octastefani, Kusuma, 2018) yang bekerja di sektor informal, pendidikan rendah, tinggal di pemukiman kumuh rawan bencana, tidak memiliki jaminan kepemilikan rumah yang kuat, dan jumlah anggota keluarga yang lebih banyak. Situasi kemiskinan keluarga tersebut berdampak pada tumbuh kembang anak-anaknya. Sebuah studi ilmiah turut memperjelas permasalahan kampung ini (Husna, 2018) dengan hasil penelitian mayoritas penduduknya hanya bekerja sebagai pemulung dan pengamen. Secara visualisasi dan tingkat pendapatan mereka tergolong masyarakat yang lemah dari segi finansial. Mereka juga tidak mempunyai kemampuan untuk bersaing di sektor pekerjaan keprofesian karena terkendala rendahnya jenjang pendidikan. Sebab itu, kelompok masyarakat ini cenderung bekerja serabutan (Julio, 2019) apa saja yang tidak membutuhkan ilmu pengetahuan dan *skill* khusus. Karena, bagi mereka terpenuhinya kebutuhan konsumsi sehari-hari saja sudah cukup.

Kemiskinan masih memiliki efek negatif yang signifikan terhadap penyelesaian (Suryadarma & Suryahadi, 2013) pendidikan, termasuk pendidikan pengasuhan anak sejak dini di kampung Ledhok Timoho. Situasi-situasi tersebut merupakan bentuk pelanggaran hak anak dalam memperoleh pengasuhan dan pendidikan, sehingga berpeluang sedikit meraih masa depan yang sejahtera (Rahmawati dkk., 2019). Mayoritas dari orang tua di kampung tersebut lupa bahwa, di dalam sebuah keluarga yang terpenting adalah konsep (Abdullah dkk., 2017) mendidik dan mengasuh. Keluarga merupakan media dan pilar utama pembentukan kepribadian. Oleh keluarga, berbagai macam kebiasaan anak dilatih dan dibentuk begitu juga dengan pengembangan potensi serta keterampilan dasar kehidupan diajarkan (Vinasari, 2018). Pada sebagian orang tua, peran positif tersebut cukup sulit dilakukan, khususnya bagi orang tua kampung Ledhok Timoho yang mayoritas bekerja hingga penghujung malam. Cukup menyiapkan sarapan sekaligus makan siang lalu bergegas mengantar anaknya sekolah. Pulang di petang hari membawa wajah lelah dengan bayaran seadanya cukup untuk makan esok hari. Keterbatasan waktu dan tuntutan ekonomi diduga memiliki pengaruh terhadap cara mereka melaksanakan fungsinya sebagai orang tua.

Sebenarnya, jika melihat posisi sebagai orang tua (Qadafi, 2019), baik itu bekerja maupun tidak bekerja tugasnya tetaplah sama, yaitu merawat dan mendidik anak. Memang permasalahan orang tua yang bekerja itu cenderung lebih banyak. Apalagi kondisi keluarga di kampung Ledhok Timoho masuk dalam kategori terpinggirkan baik dari pekerjaan, finansial, dan kapasitas mereka dalam mengasuh anak. Ketika berjumpa dengan anak usai bekerja maka kualitas kasih sayang kurang maksimal, akibat dari lelah tenaga, emosi, dan pikiran pekerjaan. Belum lagi keterbatasan mereka akan *update* informasi terkait upaya mengevaluasi gaya pengasuhan yang mereka terapkan. Kecenderungan dari mereka adalah mengambil langkah praktis dengan melakukan pola pengasuhan yang sama sekaligus mengadopsi nilai dan perilaku yang pernah dilakukan oleh para orangtuanya dulu yang sebenarnya sudah tidak lagi efisien.

Permasalahan lainnya yang biasanya terjadi antara lain keengganan untuk memahami karakter anak, orang tua tidak memiliki kesiapan secara psikologis serta kecenderungan berkecil hati ketika mengasuh anak, rasa bersalah orangtua karena pekerjaan serta kurangnya waktu berkualitas bersama keluarga. Keberfungsian orangtua secara konseptual maupun praktiknya mengalami kemunduran. Pengasuhan tersebut dapat berfungsi efektif jika orang tua memiliki faktor-faktor pemungkin (White, 2005) terjadinya pengasuhan yaitu informasi cara mengasuh anak yang baik dan kesempatan untuk berinteraksi dengan anak.

Kondisi terpuruknya miskonsepsi pengasuhan orang tua ke anak menjadi perhatian tim PAUD Gajah Wong. Untuk itu mereka berfikir sebuah kegiatan yang dapat mengubah pola pikir orang tua untuk tidak seterusnya hidup di jalanan bersama anak-anaknya. Anak-anak juga harus mendapatkan pendidikan yang layak, tidak sepatasnya anak usia dini menghabiskan masa pertumbuhannya di jalanan untuk ikut mengamen dan memulung. Melalui pendidikan non formal PAUD menjadi salah satu opsi membangkitkan kembali semangat mereka untuk peduli terhadap peran dan tanggung jawabnya sebagai orang tua (Nugroho, 2017). Di tengah-tengah kondisi orang tua dan siswa di PAUD Gajah Wong yang demikian, hadir satu wadah berupa kemitraan parenting untuk saling *sharing* terkait masalah atau kendala yang dialami baik itu urusan akademik maupun non akademik. Kendati hal itu dilakukan, namun butuh *treatment* khusus dan proses yang cukup lama untuk mencapai hasil yang signifikan.

Masih terdapat banyak hal yang harus diperhatikan oleh orang tua agar mampu membangun hubungan positif dengan anak, memberikan kasih sayang serta haknya untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Uraian di atas bisa dijadikan indikasi atas upaya untuk mendorong adanya strategi dan edukasi yang tepat pada orang tua di Kampung Ledhok Timoho dalam menjalankan pengasuhan pada anaknya. Dengan studi kajian akademis ini diharapkan dapat menjadi suatu lompatan untuk berkontribusi terhadap seluruh orang tua serta anak-anak kita. Sehingga segala bentuk penelitian akademis ini bisa diupayakan dan

memperoleh tinjauan yang dapat dipertanggungjawabkan. Mengingat edukasi pola pengasuhan tersebut perlu dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas interaksi antara orang tua dan anak, mengoptimalkan tumbuh kembang anak, dan mencegah perilaku yang menyimpang. Hal ini karena anak dengan usia relatif muda lebih membutuhkan perhatian dan kasih sayang dibandingkan dengan anak usia yang lebih dewasa.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz yang memiliki konsep *because of motive dan in order to motive* untuk memahami tentang kegiatan *parenting education* sebagai pendidikan keluarga serta motif yang melatar belakangi dan harapan yang ingin mereka capai. Adapun nanti penelitian ini dirancang sebagai tindakan intervensi praktis untuk menghasilkan beberapa perubahan dan perlakuan agar dapat dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti. Penentuan unit intervensi sekaligus analisis penelitian ini mengarah pada kegiatan penanganan orang tua-anak di kampung Ledhok Timoho Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Intervensi Parenting

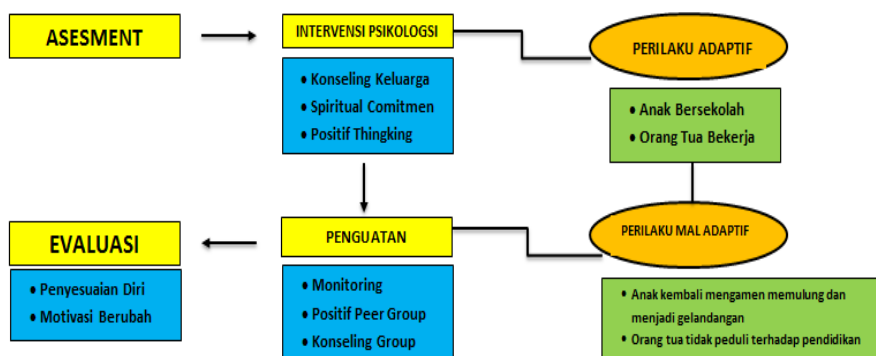
Bagi masyarakat miskin marginal daerah perkotaan, optimalisasi pendidikan pengasuhan anak menjadi sebuah permasalahan klasik. Dibawah naungan TABAAH (Tim Advokasi Arus Bawah) telah bergerak PAUD bagi masyarakat kampung ledhok timoho sebagai sarana edukasi orang tua dan anak. Selain sebagai pendidikan non formal bagi anak dibawah 5 tahun PAUD Gajah Wong ini juga memiliki wadah tersendiri yang dibentuk bersama oleh pengurus tim TABAAH untuk berperan aktif dalam peningkatan mutu dan layanan berupa pertimbangan, arahan, dukungan tenaga, sarana prasarana pada keluarga siswa di PAUD Gajah Wong rutin dilakukan setiap bulan.

Salah satu strategi edukasi yang diterapkan oleh PAUD ini adalah sebuah pelayanan yang bekerja menjangkau masyarakat secara struktural memiliki hambatan untuk mengakses informasi dan layanan publik yang ada. Pelayanan ini dilakukan agar kelompok sasaran memiliki akses terhadap layanan publik yang dibutuhkan. Ini mengimplikasikan bahwa pemanfaatan layanan publik menuntut keterlibatan aktif dari kelompok tersebut untuk mendapatkan dan memanfaatkan layanan yang didekatkan atau dibawa oleh upaya tersebut. Disisi lain, strategi pelayanan edukasi *parenting* ini juga berusaha untuk memberikan informasi serta solusi kepada masyarakat tentang persoalan-persoalan yang di hadapi. Salah satu hal yang menarik dalam edukasi parenting setiap sebulan sekali ini adalah dalam implementasinya dilapangan diberikan sentuhan asesment sekaligus intervensi guna

memberikan dukungan psikologis serta persuasif berbasis keluarga dan masyarakat. Model intervensi ini mengkolaborasi beberapa pendekatan sekaligus, seperti konseling keluarga, pengembangan ketrampilan, spiritual dan psikososial.

Program intervensi *parenting education* ini juga mendapat tanggapan ilmiah dari para ahli praktisi psikologi konseling Orford (Orford, 1992) menjelaskan sebuah layanan sosial perlu menyediakan layanan pribadi yang juga *men-suport* klien dari segi emosional serta *self help*. Dukungan secara emosional merupakan salah satu intervensi yang paling banyak berhasil diterapkan. Begitu juga observasi pendekatan yang dilakukan oleh Tim PAUD Gajah Wong dalam mendalami lebih jauh keluarga yang bermasalah terhadap rendahnya motivasi untuk menyekolahkan anaknya. Sikap yang paling dominan muncul ketika proses pendampingan adalah keluhan kesah terhadap diri anak jalanan yang sebenarnya ingin bersekolah selayaknya anak sebayanya dan orang tua yang terkendala biaya pendidikan yang jauh lebih mahal dari penghasilannya. Selama berkomunikasi, para tim mengambil peran bukan sebagai figur otoritatif untuk menghakimi tindakannya akan tetapi lebih sebagai pendengar yang aktif dan menjadi teman yang menyarankan mengambil keputusan.

Dalam penelitian ini diidentifikasi model penanganan parenting bagi keluarga di PAUD Gajah Wong melalui metode berbasis intervensi mendalam. Secara garis besar siklus dan pola pendampingannya sebagai berikut tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.1 Program intervensi dan asesment edukasi parenting di PAUD Gajah Wong

1. Asesmen

Asesmen merupakan proses mencari informasi secara holistik (Hershenson dkk., 1996) yang mengeksplorasi kebutuhan para orang tua dan anak di kawasan PAUD Gajah Wong, antara lain kemampuan yang dimiliki, baik secara emosi, sosial, spiritual, hambatan dan potensi lingkungan yang dihadapi. Asesmen ini merupakan tahap awal yang ditujukan untuk mengenal pola pendidikan yang dilakukan oleh orang tua. Dalam asesmen ini keluarga tersebut sedikit mendapatkan persuasif dari tim terkait pentingnya dukungan

orang tua terhadap keberhasilan anak bersekolah. Menyinggung contoh nyata kehidupan orang tua dan anak saat ini sebagai pengamen dan pemulung. Jika anak-anak tidak dibekali dengan pendidikan maka tidak ada perubahan serta kelayakan hidup akan sama seperti saat ini.

2. Intervensi Psikologis

Sebagai langkah awal orang tua akan diperkenalkan mengenai tujuan, norma, nilai, kegiatan, dan kebiasaan yang dirancang secara umum dan khusus untuk memulihkan peran sekaligus fungsi orang tua sebagai motivator anaknya untuk mendapatkan haknya merasakan masa kecilnya dengan bermain dan belajar bukan ikut bekerja. Para Tim PAUD akan memberikan arahan yang tidak akan memberatkan bagi orang tua dan akan dibantu sesuai kemampuan serta keterbatasannya. Para tim akan membantu memaksimalkan peluang serta mengidentifikasi titik kelemahan dan titik keunggulan orang tua untuk dicarikan solusi. Tahap ini terdapat empat program sebagai berikut:

Program *parenting education* ini berjalan di mana pihak keluarga di kampung Ledhok Timoho diberikan pemahaman mengenai pola asah, asih, dan asuh. Dengan maksud, memberikan pemahaman keluarga tentang berbagai aspek berbahaya jika anak terus menerus berada di jalan sebagai pengamen dan pemulung. Seiring berjalannya waktu tim juga membentuk jaringan hubungan antar sesama orang tua agar dapat saling mendukung dalam menghadapi masalah yang tengah mereka alami. Beberapa komponen penting dalam perlakuan tahap ini diantaranya : (1) strategi mengenali dan mengatasi masalah anak (2) Strategi membangun karakter anak berbasis cerdas emosi dan spiritual (3) Strategi mengelola marah (*anger management*).

Tidak cukup itu, untuk saling melengkapi dan mendukung pola asih, asah dan asuh para orang tua juga diperkenalkan dengan *spiritual comitmen* kepada Tuhan sebagai upaya membangun prinsip pilihan hidup yang lebih bermakna (meliputi keikhlasan kesabaran dan ketulusan). Kendati demikian dapat menumbuhkan perasaan positif sehingga dapat merespon segala sebab akibat dari pilihan barunya. Alhasil pola berpikir positif, dapat mengatur regulasi emosi yang tepat dapat membantunya konsisten menciptakan perubahan baru di tatanan sosial mereka. Lambat laun para orang tua di kampung tersebut semakin paham dan sadar anak-anak seusia dini tidak seharusnya mengamen serta memulung sampah di jalanan.

3. Penguatan

Penguatan bertujuan untuk menguatkan kondisi stabil yang telah dicapai pada tahap intervensi psikologis. Ditahap ini para orang tua dimotivasi untuk menerapkan proses perubahan yang telah dialaminya. Penerapan ini memerlukan penguatan karena beresiko stress pada pengalaman-pengalaman sebelumnya, akibatnya ada beberapa orang tua yang

patah semangat dan kembali pada kebiasaannya dulu. Oleh karena itu diperlukan program-program yang dapat memacu konsistensi tekad mereka untuk peduli terhadap pendidikan anaknya. Tim PAUD Gajah Wong menyiapkan program-program untuk mengantisipasi hal tersebut diantaranya (1) *Monitoring* berupa layanan kunjungan langsung kerumah (2) Memberikan *konseling kelompok* mengenai belajar menghadapi tekanan dan rasa frustrasi serta belajar merespon secara tepat ketika mengalami tekanan dari luar seperti teman sebaya serta keadaan ekonomi (3) *Penguatan* positif dari teman sebaya yang sudah beradaptasi adalah resonansi yang baik untuk terus maju. Beberapa orang tua yang cepat beradaptasi turut memberikan dukungan kepada orang tua yang masih rentan kepada pengaruh negatif dari luar.

4. Evaluasi

Tahap evaluasi ini menunjukkan bahwa bila orang tua di kampung Ledhok Timoho mengalami tindakan adaptif besar kemungkinan bisa mandiri tanpa pendampingan parenting lagi. Untuk orang tua yang masih menunjukkan tindakan maladaptif maka dilakukan asesment kembali untuk mengetahui kebutuhannya disertai intervensi secara spesifik. Para orang tua akan diedukasi serta didampingi kembali untuk menjalankan program intervensi psikologis, penguatan dan evaluasi berurutan hingga siklus-siklus selanjutnya.

Urgensi Edukasi *Parenting*

Persoalan umum pertama yang selalu ada di Kampung Ledhok Timoho yaitu sedikit sekali anak-anak miskin yang memiliki kesempatan mengenyam pendidikan di sekolah berkualitas. Persoalan kedua yang sering mempengaruhinya muncul dari faktor minimnya minat belajar dan latar belakang pendidikan, sehingga mempengaruhi kapasitas mereka untuk memberikan stimulasi yang memadai bagi putra-putrinya terutama dalam mengikuti tuntunan akademis sekolah. Sebuah penelitian (Husna, 2018) menyimpulkan rata-rata pola pikir orang tua kaum marginal sudah cukup puas dengan status anaknya yang telah terdaftar di sekolah. Sementara esensi kualitas hasil belajar yang sebenarnya paling utama dari tujuan pendidikan malah terkendala.

Ketidaktahuan serta minimnya wawasan mengenai edukasi bisa melemahkan keberfungsian orang tua sebagai guru pertama yang mengasuh anaknya di rumah. Sen (Sen, 2003) memandang hidup manusia terdiri dari satu set "*doing and being*" atau singkatnya "*melakukan dan menjadi*" kemudian secara praktis dapat diartikan sebagai konsep keberfungsian manusia dalam menentukan kualitas hidupnya. Maka konsep keberfungsian sebagai orang tua untuk menentukan kualitas serta keberhasilannya mendidik putra-putrinya menjadi hal yang berarti dan bernilai.

Secara praktis edukasi parenting yang telah diimplementasikan di Kampung Ledhok Timoho dapat bermanfaat bagi masyarakat kampung Ledhok Timoho, minimal dengan langkah kecil ini mereka sadar bahwa pendidikan dasar kepada anak usia dini dapat mengarahkan mereka pada kemajuan. Melalui edukasi parenting dengan intervensi yang mendalam, para tim dapat memberikan solusi sampai akar yang menyeluruh. Sehingga walaupun orang tua tidak dapat datang langsung ke lembaga karena berbagai kendala. Maka mereka tetap memungkinkan untuk mendapatkan layanan pendampingan melalui proaktivitas tim PAUD untuk menjangkau aktifitas pengasuhan dan kendala para orang tua. Seperti yang diungkapkan salah satu orang tua di kampung tersebut yang sudah memiliki perilaku adaptif ***"Saya diajak Pak X kesini, Pak X cari anak-anak yang nggak mampu sekolah salah satu yang di ajak ya anak saya, dan saya bersedia untuk bergabung dan menyekolahkan anak saya karena gratis"***.

Para tim juga melakukan persuasi pada anak sekaligus orang tua agar peduli terhadap pendidikan. Adanya praktek pelayanan tersebut dapat mengubah hal-hal yang kurang baik ke arah yang lebih baik. ***"Ayo sekolah, itu ada banyak mainan bagus-bagus, kamu bisa memilih. Disekolahan juga tetep bisa cari duit, nanti kita buat hasta karya yang bisa di jual dengan harga mahal"***. Dan terbukti, ajakan ini dapat mendorong minat para siswa yang awal mulanya ikut mencari uang dengan orang tuanya sebagai pengamen dan pemulung beralih lebih kreatif menghasilkan sebuah karya untuk sumber mencari uang. Berangkat dari hal kecil tersebut, sebuah konsep pikiran masyarakat yang hanya bekerja tanpa memperdulikan pentingnya pendidikan bagi mereka mulai pudar.

Para orang tua setempat mulai terbiasa mengantarkan anak-anaknya berangkat ke sekolah. Bukan hanya warga setempat, beberapa anak di luar lingkungan tersebut turut diantarkan ke sekolah PAUD Gajah Wong karena dinilai sekolah ini mengusung pembelajaran yang bagus dari cara mereka bermain terarah, berhitung, membaca menulis serta menciptakan hasta karya yang dapat dirasakan manfaatnya. Sekolah di PAUD Gajah Wong jauh dari kesan sekolah yang bagus tidak harus ditempat yang mewah dan mahal karena biayanya diganti dengan mengumpulkan sampah. Bentuk kontribusi orang tua yang sebagai ganti biaya sekolah biasanya disulap menjadi *marchandise* yang bernilai jual.

Betapa pentingnya akan hal ini serta dampak yang akan terealisasi perlu disadari oleh setiap orang tua meskipun segudang lelah dan setumpuk pekerjaan telah menyita perhatian dan tenaganya. Begitu juga dengan misi tanggung jawab (Nur M., 2016) kepada Sang Pencipta bahwa menjadi orang tua yang baik merupakan tugas besar dan bagian dari ibadah yang akan dipertanggung jawabkan juga nantinya di akhirat kelak. Pola asuh yang kita terapkan merupakan bagian dari sebuah proses aksi dan interaksi antara orang tua dan anak, dimana keduanya dapat memberikan perubahan satu sama lain, selama anak itu tumbuh hingga

berlaku seumur hidupnya (Astuti, 2019). Proses pengasuhan anak memang begitu kompleks dan tidak ada hentinya, baik itu dilihat dari kaca mata keunikan serta karakteristik anak dan orang tuanya.

KESIMPULAN

Kehadiran edukasi parenting di kawasan PAUD Gajah Wong memberikan dampak baru terhadap meningkatnya taraf pendidikan anak. Dari paparan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa orangtua keluarga miskin perkotaan di kampung Ledhok Timoho Yogyakarta masih memiliki sumber daya dan kesempatan untuk menjalankan fungsi pengasuhan orangtua bagi anak pada taraf minimal, akan tetapi keterbatasan kapasitas menjalankan peran sebagai orangtua di tengah permasalahan ekonomi lambat laun dapat diatasi. Keprihatinan hidup yang berkepanjangan, ekonomi menengah serta keresahan biaya pendidikan yang tinggi menjadi cambuk semangat untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Meskipun awalnya, pendidikan dianggap sebagai hal yang kurang penting bagi anak sehingga banyak ditemui anak-anak usia dini ikut serta menjadi pemulung, pengemis dan pengamen. Masih ada dukungan sosial dari segenap warga setempat untuk menawarkan berbagai solusi agar mentas dari lembah jalanan. Tim PAUD Gajah Wong bersama Tim TABAAH berkerjasama membentuk kegiatan bertajuk peduli terhadap pendidikan di kaum marginal berbasis asesment serta intervensi. Kegiatan ini cocok diterapkan karena dapat menjangkau masyarakat yang secara struktural memiliki hambatan untuk mengakses informasi dan layanan publik yang ada karena kesibukannya mencari uang. Para Tim melakukan home visit dari pintu ke pintu sehingga kelompok sasaran memiliki akses sentuhan pendidikan dengan mudah. Implikasinya adalah pemanfaatan asesment dan intervensi mendalam disertai keterlibatan aktif bersama dapat membantu secara solutif kepada masyarakat Ledhok Timoho tentang persoalan-persoalan kemiskinan serta rendahnya pendidikan yang mereka hadapi.

ACKNOWLEDGEMENT

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih terhadap berbagai pihak di Kampung Ledhok Timoho dan PAUD Gajah Wong Yogyakarta atas keterlibatannya secara lahir dan batin dalam kajian ilmiah ini. Terimakasih pula kepada segenap tim SCAFFOLDING yang telah mengapresiasi kegelisahan penulis sehingga tulisan ini diterbitkan. Mengambil banyak pelajaran dalam penelitian ini, meskipun jauhnya jarak antara pendidikan dan latar belakang ekonomi sosial seperti polemik yang tak kurun habis maka upaya dari berbagai belah pihak diharapkan tetap mengalir memunculkan intervensi, alternatif bahkan tindakan baru untuk dielaborasi dan dikonservasi lebih dalam.

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, F., Ismail, K., & Omar, M. (2017). Model intervensi perkongsian pintar sekolah-keluarga dalam pendidikan kanak-kanak. *The Malaysian Journal of Social Administration*, 11(1), 65–86. <https://doi.org/10.22452/mjsa.vol11no1.4>
- Astuti, E. (2019). POLA ASUH ORANG TUA BERHUBUNGAN DENGAN PERKEMBANGAN EMOSI (EQ) ANAK. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 26–33.
- BPS YK. (2020). <https://jogjakota.bps.go.id/>
- DataKu. (2020). <http://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/infografik/kemiskinan>
- Hershenson, D. B., Power, P. W., & Waldo, M. (1996). *Community Counseling Contemporary Theory and Practice* (2 ed.). Allyn and Bacon.
- Husna, F. (2018). Inovasi Pendidikan pada Kaum Marginal. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 12(1), 38–54.
- Julio, S. (2019). (34) (PDF) KAMPUNG LEDHOK TIMOHO | steph mont—Academia.edu. https://www.academia.edu/35939656/KAMPUNG_LEDHOK_TIMOHO
- Kusuma, B. M. A., & Octastefani, T. (2018). MELAWAN BUDAYA KEMISKINAN: STRATEGI IMPLEMENTASI PERDA PENANGANAN GEPENG DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/welfare.2018.071-02>
- Nugroho, A. (2017). Perilaku Sosial Masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong Yogyakarta. *Khasanah*, 17(3), 181–194.
- Nur M., S. (2016). PARENTING EDUCATION SEBAGAI PENDIDIKAN KELUARGA (Motiv Keterlibatan Orang Tua Dalam Parenting Education). *Paradigma*, 4(1), Article 1. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/14123>
- Orford, J. (1992). *Community Psychology (Theory and Practice)*. Chicester.
- Parenting Education sebagai Pendidikan Keluarga (Motiv Keterlibatan Orang Tua dalam Parenting Education)*—Neliti. (t.t.). Diambil 18 Maret 2020, dari <https://www.neliti.com/publications/252153/parenting-education-sebagai-pendidikan-keluarga-motiv-keterlibatan-orang-tua-dal>
- Qadafi, M. (2019). MENUMBUHKAN KESADARAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI MORALANAK USIA DINI MELALUI PARENTING EDUCATION. *PRATAMA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 4(1), 57–56. <https://doi.org/10.25078/pw.v4i1.1069>
- Rahmawati, R. S. N., Rahmaningtyas, I., & Setyarini, A. I. (2019). EDUKASI TERSTRUKTUR DAN PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN. *Jurnal IDAMAN (Induk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan)*, 3(1), 51–56. [https://doi.org/10.31290/j.idaman.v\(3\)i\(1\)y\(2019\).page:51-56](https://doi.org/10.31290/j.idaman.v(3)i(1)y(2019).page:51-56)

- Sen, A. (2003). *Readings in Human Development*. Oxford University Press.
- Suryadarma, D., & Suryahadi, A. (2013). The Contrasting Role of Ability and Poverty on Education Attainment: Evidence from Indonesia. *SEMERU*.
- Suryawati, C. (2005). MEMAHAMI KEMISKINAN SECARA MULTIDIMENSIONAL. *JMPK*, 8, 9.
- Vinasari, W. R. (2018). PERAN KOMUNITAS LEDHOK TIMOHO DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI SEKOLAH GAJAH WONG YOGYAKARTA. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 7(2), 176–189.
- White, A. (2005). *Assessment of Parenting Capacity*. Centre for Parenting and Research.